

PERENCANAAN KEUANGAN PRIBADI BAGI PENYANDANG DISABILITAS DI BALAI REHABILITASI TERPADU PENYANDANG DISABILITAS DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

*Ilsa Haruti Suryandari¹, Francisca Reni Retno Anggraini², dan Hansiadi Yuli Hartanto³

^{1,2,3}Universitas Sanata Dharma, Indonesia

*email penulis korespondensi: ilsa.haruti@gmail.com

<https://doi.org/10.24071/aa.v6i1.5330>

diterima 3 November 2022; diterbitkan 30 April 2023

Abstract

This community service activity aims to provide financial planning training at the Yogyakarta Special Region of Yogyakarta Special Region for the Integrated Rehabilitation of Persons with Disabilities (BRTPD DIY). Based on initial observations, it is known that persons with disabilities have not received training regarding financial management skills. The problem that occurs is that BRTPD DIY has limitations in competent human resources in the field of financial management. The implementation of the activity begins with collecting references on disability. The second stage is to identify the special needs of persons with disabilities. The third stage is the preparation of personal financial planning training materials. The last stage is the implementation of training activities. The results achieved in this community service activity are an increase in the competence of instructors at BRTPD DIY related to financial management. This is to prepare for further activities to include financial management as part of the rehabilitation program in BRTPD DIY.

Keywords: BRTPD DIY, disability, personal financial planning

PENDAHULUAN

Kebebasan finansial merupakan hal yang sangat penting bagi seseorang. Kebebasan finansial ini menunjukkan bahwa kebutuhan dasar seseorang sudah terpenuhi secara memadai. Lebih lanjut lagi kebebasan finansial juga menunjukkan bahwa seseorang mampu mencapai tujuan hidupnya. Kebebasan finansial ini dapat dicapai dengan melakukan perencanaan keuangan.

Penyandang disabilitas memiliki kebutuhan dasar yang berbeda dengan orang-orang pada umumnya. Ada tambahan kebutuhan terkait dengan kondisi khusus yang dimiliki. Oleh sebab itu nilai kebutuhan dasar seorang penyandang disabilitas lebih besar dan menjadi beban finansial tambahan baik bagi penyandang disabilitas itu sendiri maupun bagi keluarga yang merawatnya. Perencanaan keuangan yang baik diperlukan untuk memastikan bahwa kebutuhan dasar penyandang disabilitas mampu terpenuhi dan mempersiapkan masa depan mereka. Oleh sebab itu diperlukan adanya pelatihan untuk memberikan pemahaman bagi penyandang disabilitas tentang pengelolaan keuangan.

Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Daerah Istimewa Yogyakarta (BRTPD DIY) terletak di Dusun Piring, Desa Srihardono, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. BRTPD DIY memiliki fasilitas asrama, ruang makan, aula, taman, poliklinik, ruang terapi, ruang ketrampilan, ruang teori dan praktek, fasilitas olahraga, dan fasilitas pendukung rehabilitasi bagi penyandang disabilitas.

BRTPD DIY memiliki visi untuk menjadi sebuah pusat perlindungan, pelayanan, rehabilitasi sosial dan rehabilitasi medik bagi penyandang disabilitas yang kreatif, inovatif dan professional. Layanan BRTPD disediakan bagi penyandang disabilitas netra, grahita, daksa, rungu, dan wicara.

Program rehabilitasi diharapkan dapat membantu penyandang disabilitas untuk mampu kembali berfungsi secara sosial di masyarakat dan memiliki kemampuan untuk hidup mandiri. Saat ini program ketrampilan kerja yang ditawarkan meliputi boga, menjahit, kerajinan tangan, kulit, pijat, sulam, elektronika, computer dan desain grafis, laundry, dan batik.

Saat ini layanan rehabilitasi yang disediakan oleh mitra adalah ketrampilan-ketrampilan agar dapat memberdayakan penyandang disabilitas. Tujuannya adalah mendidik penyandang disabilitas untuk lebih

produktif dan bisa memperoleh penghasilan untuk menghidupi dirinya sendiri. Kegiatan pelatihan ketrampilan kerja tersebut diberikan oleh instruktur-instruktur yang bekerja sama dengan BRTPD DIY.

Permasalahan yang ada bagi penyandang disabilitas adalah rendahnya literasi keuangan dan pada umumnya memiliki kecenderungan untuk menghabiskan uang yang diperoleh pada saat itu. Mereka belum memiliki kesadaran untuk mempersiapkan masa depan khususnya secara finansial. Hal ini tidak hanya akan berpengaruh terhadap masalah keuangan secara pribadi melainkan juga akan berdampak pada bisnis ketika mereka mendirikan UMKM. Oleh sebab itu diperlukan adanya pelatihan terkait bidang keuangan.

Saat ini BRTPD DIY belum bisa menyediakan materi fasilitas pelatihan di bidang keuangan, Hal ini diakibatkan BRTPD DIY mengalami keterbatasan dalam sumber daya manusia yang memiliki kompetensi di bidang keuangan serta keterbatasan dalam anggaran.

FPSB Indonesia (2021) mendefinisikan perencanaan keuangan sebagai proses untuk mencapai tujuan hidup seseorang melalui manajemen keuangan secara terintegrasi dan terencana. Dalam melakukan perencanaan keuangan, suatu entitas atau individu dapat meminta bantuan dari perencana keuangan (Chandro, 2021). Perencana keuangan akan membantu klien untuk mengidentifikasi tujuan, memahami risiko, hingga melakukan perencanaan investasi dan mempersiapkan dana hari tua.

Perencanaan keuangan pada penyandang disabilitas merupakan proses yang memerlukan pertimbangan yang berbeda dengan perencanaan keuangan pada umumnya. Hal ini terkait dengan adanya disability costs atau biaya yang terkait dengan kondisi disabilitasnya. Biaya ini dapat bersifat biaya langsung, berupa sarana dan prasarana, maupun biaya tidak langsung berupa hilangnya potensi atau kesempatan akibat kondisi yang dimiliki. Disability costs ini yang apabila tidak dapat dikelola dengan baik akan berdampak pada keuangan keluarga (Palmer, 2011).

Proses manajemen risiko pada penyandang disabilitas juga memerlukan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan perencanaan keuangan orang-orang tanpa disabilitas. Padahal penyandang disabilitas memiliki risiko yang justru lebih besar daripada orang-orang pada umumnya. Hal ini terkait dengan kebijakan asuransi yang akan melakukan pemeriksaan ketat dan melakukan pengecualian penjaminan risiko yang terkait dengan disabilitas. Beberapa perusahaan asuransi bahkan tidak bersedia menerima nasabah penyandang disabilitas.

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, salah satu permasalahan Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Daerah Istimewa Yogyakarta (BRTPD DIY) adalah kurangnya sumber daya manusia yang memiliki kompetensi di bidang perencanaan keuangan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan ketrampilan dalam melakukan perencanaan dan pengelolaan keuangan secara pribadi. Adapun ketrampilan yang perlu dipelajari oleh para peserta antara lain adalah dasar-dasar perencanaan keuangan, manajemen risiko, perencanaan investasi, dan perencanaan hari tua

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilakukan dilaksanakan dengan beberapa tahap. Tahap pertama adalah persiapan yang akan dilakukan dengan mengumpulkan referensi tentang disabilitas. Selanjutnya dilakukan observasi dan wawancara untuk mengidentifikasi kebutuhan khusus. Tahap yang ketiga adalah melakukan penyusunan materi pelatihan perencanaan keuangan pribadi yang disusun secara khusus sesuai dengan kebutuhan para penyandang disabilitas. Tahap keempat adalah pelaksanaan pelatihan.

Kegiatan pengabdian dilakukan selama periode bulan Juli hingga November 2022 di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Daerah Istimewa Yogyakarta. Dusun Piring, Desa Srihardono, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pada awalnya peserta pelatihan direncanakan adalah penyandang disabilitas. Namun setelah dilakukan assessment lapangan, maka peserta pelatihan untuk periode ini adalah staff dan instruktur dari BRTPD DIY yang sudah memiliki pengalaman lebih memadai dalam berinteraksi dengan penyandang disabilitas sejumlah 4 orang. Pelatihan langsung bagi penyandang disabilitas akan diselenggarakan pada periode berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilakukan dalam beberapa tahap yang mencakup kunjungan tatap muka. Pertemuan tatap muka dilakukan dengan Kepala Balai, Kepala Seksi Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas, Instruktur, dan Petugas Galeri Pelangi. Adapun Galeri Pelangi adalah salah satu sarana yang disediakan oleh BRTPD DIY untuk memasarkan hasil karya peserta rehabilitasi. Secara garis besar, tahapan yang dilakukan dalam kegiatan ini meliputi 4 tahap.

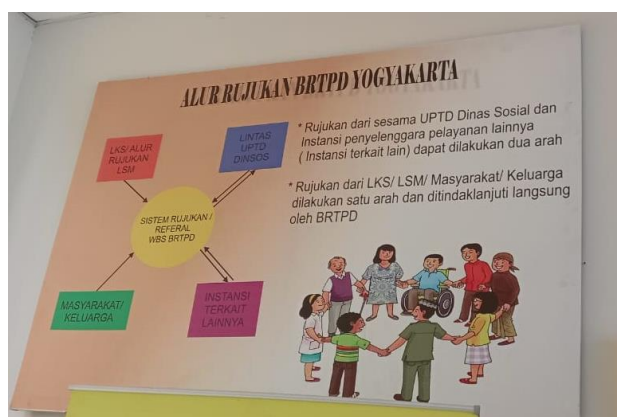
1. Pengumpulan data tentang disabilitas di BRTPD DIY

Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan klasifikasi penyandang disabilitas. Berdasarkan UU NO 8 Tahun 2016, terdapat 4 jenis disabilitas yaitu disabilitas fisik, disabilitas intelektual, disabilitas sensorik, dan disabilitas mental. Disabilitas sering dikenal dengan nama tunadaksa yang meliputi keterbatasan yang diakibatkan oleh amputasi, lumpuh layuh atau kaku, paraplegi, cerebral palsy, akibat stroke dan kusta, maupun orang kecil. Disabilitas intelektual meliputi tunagrahita dan *down syndrome*. Sementara yang termasuk disabilitas sensorik adalah tuna netra, rungu, dan wicara. Disabilitas mental meliputi gangguan psikososial dan gangguan interaksi sosial. Adapun BRTPD DIY hanya melayani penyandang disabilitas yang termasuk dalam disabilitas fisik, intelektual, dan sensorik.



Gambar 1. Papan Keterangan Ragam Penyandang Disabilitas

Peserta rehabilitasi atau dikenal dengan istilah Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) diterima di BRTPD DIY meliputi 2 jalur yaitu melalui rujukan atau melalui penjangkauan dan motivasi seleksi. Rujukan bagi PPKS dapat dilakukan oleh beberapa pihak. Rujukan dapat dilakukan oleh sesama UPTD Dinas Sosial dan Instansi Penyelenggara pelayanan lainnya. Sementara dari luar instansi, rujukan dapat dilakukan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS), Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), masyarakat dan keluarga.



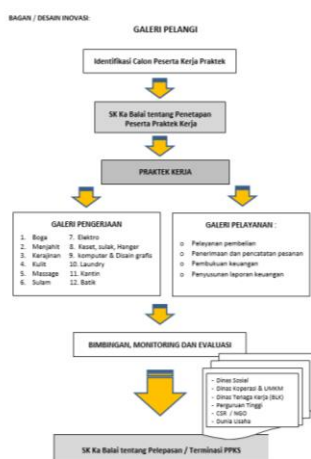
Gambar 2. Alur Rujukan BRTPD DIY

Setelah dilakukan identifikasi awal dan registrasi, para calon PPKS mendapatkan *assessment* social, medis, dan psikologis. Rehabilitasi social dan medis selanjutnya dilakukan dengan PPKS tinggal di asrama. Tahap selanjutnya adalah resosialisasi yang kemudian akan menuju pada terminasi dan pembinaan lanjut dan peserta siap kembali ke masyarakat.



Gambar 3. Alur Penerimaan dan Penanganan Klien BRTPD DIY

Adapun pada saat terminasi dan resosialisasi, sering ditemukan permasalahan ketika anggota keluarga enggan menerima kembali PPKS. Salah satu penyebabnya adalah permasalahan ekonomi. Oleh sebab itu, pada pembinaan lanjut dilakukan pemberdayaan bagi PPKS antara lain dengan penyaluran tenaga kerja ke instansi yang bersedia menerima mulai dari magang hingga penempatan kerja. Selain itu BRTPD DIY juga tengah melakukan inovasi pemberdayaan dengan usaha pemilahan dan pengolahan sampah melalui program “Dayamu Berlimpah” dan juga pemasaran hasil karya PPKS melalui Galeri Pelangi.



Gambar 4. Konsep Galeri Pelangi

2. Identifikasi kebutuhan khusus penyandang disabilitas

Penyandang disabilitas memiliki keterbatasan sehingga pelatihan tidak dapat dilakukan seperti pada umumnya. Pada tahap ini, dilakukan identifikasi untuk kebutuhan khusus dari penyandang disabilitas. Pada penyandang disabilitas fisik, kebutuhan pelatihan tidak berbeda dengan orang normal. Maka penyandang disabilitas kategori ini yang paling memungkinkan untuk memperoleh pelatihan di tahap awal. Pada penyandang disabilitas sensorik, diperlukan modifikasi model pelatihan. Hal ini karena tuna netra memerlukan sarana belajar yang berbeda seperti modul dengan huruf braile atau audio modul serta alat tulis khusus. Pada penyandang disabilitas tuna rungu-wicara maka fasilitator perlu memahami bahasa isyarat. Sementara untuk penyandang disabilitas intelektual, perlu modifikasi alat bantu pembelajaran untuk memberikan pemahaman secara lebih sederhana.

3. Penyusunan materi pelatihan perencanaan keuangan pribadi

Berdasarkan diskusi dengan staf BRTPD DIY maka prioritas pelatihan akan diberikan pada peserta dengan disabilitas fisik. Materi yang akan diberikan meliputi:

- a. Dasar-dasar perencanaan keuangan

- b. Manajemen Risiko
- c. Perencanaan Investasi
- d. Perencanaan Hari Tua

4. Pelatihan

Terkait dengan situasi pandemi, maka pelatihan selanjutnya diprioritaskan untuk *Training of Trainers*. Kegiatan pengabdian memaparkan materi tentang perencanaan keuangan dan sekaligus memberikan pendampingan dalam menyusun rencana pembelajaran bagi PPKS.



Gambar 5. Proses *ToT*

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian ini dapat membantu meningkatkan pengetahuan dari staff di BRTPD DIY. Selanjutnya peserta pelatihan dapat menyusun sebuah rencana pembelajaran untuk selanjutnya mengintegrasikan pelatihan perencanaan keuangan sebagai bagian dari program rehabilitasi.

Saran

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini masih merupakan tahap awal dari rangkaian pelatihan dan pendampingan perencanaan keuangan pada penyandang disabilitas. Untuk selanjutnya kegiatan akan dilakukan kepada penyandang disabilitas sesuai dengan kategori disabilitasnya.

DAFTAR REFERENSI

- Chandro, B. (2021). *Perencanaan keuangan-tujuan, cara, dan contohnya*. Retrieved from <https://duitpintar.com/perencanaan-keuangan/>
- Financial Planning Standard Boards (FPSB) Indonesia. (2021). *Perencanaan keuangan untuk masa depan anda dan keluarga*. Retrieved from <https://www.fpsbindonesia.org/publik-media>
- Palmer, M. (2011). Disability and poverty: A conceptual review. *Journal of Disability Policy Studies*, 21(4), 210–218. <https://doi.org/10.1177/1044207310389333>
- Republik Indonesia. (2016). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas: Lembaran negara Republik Indonesia tahun 2016 nomor 69*. Jakarta: Sekretariat Negara.